

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gerakan sosial baru atau *new social movement* merupakan sebuah pembaharuan atau sebuah kritik terhadap gerakan sosial lama yang dimana gerakan sosial lama yang hanya terfokus terhadap ekonomi, materil dan kelas sosial, sedang gerakan sosial baru jauh dari pada sekedar nilai ekonomi, materil atau kelas sosial¹. Gerakan sosial baru mengusung lebih kepada bagaimana memperkuat hak – hak masyarakat sipil sehingga isu – isu yang diangkat di dalam gerakan sosial baru lebih luas di bandingkan gerakan sosial lama seperti gerakan lingkungan, gerakan feminisme dan lainnya. Bentuk gerakan sosial baru yang menjadi isu hangat salah satunya adalah gerakan lingkungan. Gerakan ini tumbuh dari kegelisahan dan keresahan masyarakat akan keadaan lingkungan hidup yang semakin lama semakin mengawatirkan.

Menurut Bill Devall (Dalam Dr. Abdul Wahib S, 2013:67) *Deep ecology* mempertanyakan premis – premis mendasar paradigma dominan penyebab hancurnya alam daripada mempertanyakan gejala – gejala krisis lingkungan hidup dampak dari pertumbuhan, sehingga dalam gerakan lingkungan ini dimana *deep ecology* menjadi sebuah paradigma mengenai perlawanan dan menentang kerusakan lingkungan hidup yang diakibatkan kegiatan – kegiatan manusia yang tidak bertanggung jawab dan juga. Penurunan kualitas lingkungan hidup oleh

¹. Radjendra Singh. *Gerakan Sosial Baru*. (Yogyakarta: Resist Book, 2015).

manusia terdiri atas 3 faktor yaitu jumlah manusia, jumlah sumberdaya alam yang dipergunakan oleh setiap manusia, dan dampak lingkungan dari sumberdaya alam dipergunakan.²

Gunung Tampomas memiliki ketinggian 625 – 1,684 meter di atas permukaan laut MDPL, menjadikannya sebagai gunung tertinggi yang ada di Kabupaten Sumedang sehingga menimbulkan rasa penasaran khususnya pencinta alam yang ada untuk melihat keindahan alam yang ada di puncak Gunung Tampomas dan keindahan alam yang di suguhkan selama perjalanan menuju puncak Tampomas. Pada tanggal 1 Juli 1979 berdasarkan keputusan Menteri Pertanian Nomor: 423/Kptsp/Um/7/1979, Kawasan Gunung Tampomas statusnya menjadi Taman Wisata Alam atau TWA.³

Dengan tipe gunung *Stratovolcano* atau gunung api yang sudah tidak aktif, sehingga menjadikan Gunung Tampomas memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah, selain itu terdapat sumber air panas, di Kawasan Gunung Tampomas sendiri yang memiliki sumber air panas dan menjadikannya sebagai tempat wisata pemandian air panas, yaitu Cipanas Cileungsi Kecamatan Buah Dua dan juga Cipanas Sekarwangi Kecamatan Conggeang. Tidak hanya sumber air panas saja kekayaan, alam Tampomas juga mengandung pasir vulkanik, pasir vulkanik sendiri merupakan jenis pasir yang sangat baik untuk pembangunan, sehingga pasir di Gunung Tampomas menjadi primadona bagi para pengusaha tambang pasir yang

² Ira Puspita, Linda Ibrahim, dan Djoko Hartono, “Pengaruh Perilaku Masyarakat Yang Bermukim Di Kawasan Bantar Sungai Terhadap Penurunan Kualitas Air Sungai Karang Anyar Kota Tarakan”Jurnal, jurnal.ugm.ac.id, diakses pada 28 Januari 2020, <https://jurnal.ugm.ac.id>

³ www.dishut.jabarprov.go.id

ada di daerah Kabupaten Sumedang. Data perusahaan yang melakukan penambangan di Kawasan Gunung Tampomas adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Data pemilik perusahaan galian C di Kecamatan Cimalaka.

No	Nama Perusahaan	Nama Pemilik	Lokasi
1	CV. DWI PUTRA	YAYAT SUNARYAT	CIBEUREUM WETAN
2	CV. KDP NAGA	RULI	MANDALA HERANG/ CIBEUREUM KULON
3	CV. RBR	H. ERLAN	CIBEUREUM KULON
4	CV. KARTIKA I	HJ. YOYOH	CIBEUREUM KULON
5	CV KARTIKA II	ASEP EMO	CIBEUREUM KULON
6	CV. KARTIKA III	WIDA	CIBEUREUM KULON
7	CV. KDP	H.BASAR SUMARNA	MANDALA HERANG
8	CV.DEBORA LAURUS	RAMLI	LICIN

9	CV. AR PUTRA	H. SUNARYA	CIBEUREUM KULON
10	CV. SANSAN	H. AMUN	LICIN
11	CV. BILQIS	H. AHUD	LICIN
12	CV. EKA	IBU EKA	CITIMUN
13	CV. BANGUN PERSADA	H. ECEK	CITIMUN
14	CV. PUTRA PAJAR	H. SOBANDI	LICIN
15	CV. MEGANTARA	IWAN	LICIN

Sumber : Kecamatan Cimalaka

Dari data tersebut tercatat 15 perusahaan yang bergerak di bidang galian C pasir di kawasan Gunung Tampomas khususnya di wilayah Kecamatan Cimalaka akibat dari berdirinya 15 perusahaan tersebut maka terjadi alih fungsi lahan yang sangat besar di tiap tahunnya.

Wilayah Gunung Tampomas tersebar kedalam lima wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Sumedang, yaitu kecamatan Cimalaka, Tanjung Kerta, Paseh, Conggeang dan Buah Dua. Galian pasir di kaki Gunung Tampomas tersebar ke dalam beberapa desa yang ada di tiga wilayah kecamatan yaitu Cimalaka, Tanjung Kerta dan Paseh. Permasalahan di Kawasan Gunung Tampomas bermula sejak tahun 1987 dimana Kawasan kaki Gunung Tampomas mulai di eksploitasi, namun pada pelaksanaannya di lapangan terjadi *over ekspolited* atau eksploitasi yang berlebihan dari para pengusaha galian C atau galian pasir yang ada di kaki Gunung Tampomas, yang menyebabkan kerusakan lingkungan, penurunan kualitas sumber

air tanah yang mengering atau menjadi tidak layak konsumsi, dan kualitas udara yang menurun akibat debu yang disebabkan oleh pasir dan juga kendaraan berat yang melewati rumah warga. Kerusakan lingkungan diperparah oleh banyaknya para pengusaha yang tidak melakukan reklamasi lahan bekas galian seperti semula yang menjadi tanggung jawab para pengusaha sesuai dengan peraturan daerah atau PERDA Kabupaten Sumedang Nomor 13 tahun 2011 Pasal IX mengenai Hak Dan Kewajiban. banyak para pengusaha yang tidak menjalankan kewajibannya untuk melakukan reklamasi tanah bekas galian, permasalahan yang terjadi tidak hanya banyaknya pengusaha yang tidak melakukan reklamasi, tetapi dalam permasalahan yang terjadi juga karena kurang aktifnya pemerintah dalam melestarikan kembali bekas galian pasir C. Selain itu juga banyak masyarakat umum yang mendaki ke Gunung Tampomas baik dari kabupaten Indramayu, Subang, Majalengka, dan juga daerah lainnya para pendaki ini umumnya tidak memiliki izin resmi atau SKM (Surat Izin Mendaki) dari pihak BKSDA, karena sulitnya mendapatkan SKM karena harus mengurus izinya ke BKSDA wilayah di Soreang jadi banyak pendaki ilegal yang mendaki gunung Tampomas, antusias yang tinggi dari banyaknya pendaki yang melakukan pendakian juga menjadikan permasalahan yang banyak mulai dari sampah bekas pendakian yang tidak bertanggungjawab, dan juga *vandalisme* selain itu banyak juga pendaki yang tidak mematuhi keselamatan dalam pendakian sehingga banyak pendaki yang mengalami hipotermia dan tidak jarang ada pendaki yang meninggal dunia, lalu permasalahan yang lain juga belum dikelolanya jalur pendakian secara maksimal oleh pihak terkait selaku penanggung jawab, hal ini tentu memperparah kerusakan yang lingkungan terjadi di Kawasan gunung

Tampomas. Wilayah yang terjadi eksploitasi secara besar – besaran terjadi di wilayah Desa Cibeureum Wetan dan Desa Cibeureum Kulon. Tidak hanya dampak lingkungan yang menurun, dari segi PAD atau Pendapatan Asli Daerah yang di dapat dari galian pasir ini terbilang sangat kecil dibandingkan dengan kerusakan hutan yang terjadi di kawasan Gunung Tampomas.

Tampomas Bicara merupakan sebuah komunitas gerakan sosial baru, yang berfokus di isu lingkungan atau kelestarian hutan dan juga sebagai wadah untuk edukasi masyarakatnya khususnya di Kabupaten Sumedang Jawa Barat. Komunitas Tampomas Bicara muncul karena pada saat awal pendiriannya pada bulan juli 2017 maraknya para pendaki gunung, yang mendaki Gunung Tampomas, namun dari sekian banyaknya pendaki yang mendaki gunung Tampomas hanya sebagian kecil pendaki yang peduli terhadap lingkungan sekitar yang di lalui oleh para pendaki, terlihat dari banyaknya sampah di jalur pendakian dan banyaknya coretan *vandalisme* yang terjadi di puncak Tampomas, sehingga komunitas Tampomas Bicara ingin menjadi sebuah edukasi bagi para pendaki dan masyarakat secara luas agar lebih peduli lagi terhadap lingkungan khususnya di Kabupaten Sumedang. namun Tampomas Bicara tidak hanya perihatin terhadap permasalahan banyaknya pendaki yang membuang sampah di Gunung Tampomas, lebih dalamnya lagi Tampomas Bicara mengangkat isu kerusakan lingkungan yang terjadi khususnya di Kawasan Gunung Tampomas di Sumedang Jawa Barat, kerusakan lingkungan di Kawasan kaki Gunung Tampomas yang di jadikan area Tempat Pembuang Akhir (TPA) sampah yang mengakibatkan lingkungan dari Gunung Tampomas menjadi rusak, tidak hanya di jadikan lahan untuk TPA saja di Kawasan kaki Gunung

Tampomas juga banyak perusahaan pertambangan galian pasir C yang letaknya sangat bersebelahan sehingga menjadikan kelestarian kawasan kaki Gunung Tampomas menjadi sangat memprihatinkan. Serta komunitas Tampomas Bicara juga ingin pemerintah lebih profesional dalam mengelola Kawasan Gunung Tampomas seperti penutupan jalur *illegal*, dan pendataan bagi para pendaki yang akan mendaki ke Gunung Tampomas. Gerakan dari komunitas Tampomas Bicara sebagai kritik terhadap pemerintah secara halus di dalam gerakannya atau Tampomas Bicara menjadi sebuah *sparring partner* bagi pemerintah mengenai isu permasalahan yang ada di kawasan Tampomas, sehingga dapat memecahkan permasalahan yang terjadi di kawasan Tampomas.

Tampomas Bicara telah melaksanakan beberapa program dimulai dari penguatan kualitas sumber daya manusia dari Tampomas Bicara untuk masyarakat di Kawasan hutan Gunung Tampomas dengan program DUNGU atau duduk *ngelmu* dimana sebuah program diskusi mingguan yang di gagas oleh Tampomas Bicara dengan mengangkat tema yang berbeda di setiap diskusinya seperti dengan tema melek sebelum *melak*, dan juga alam. Hal ini untuk meningkatkan kesadaran akan lingkungan bagi masyarakat sekitar dan juga menambah keilmuan yang lebih mendalam bagi anggota Tampomas Bicara itu sendiri, selain program diskusi, komunitas Tampomas Bicara juga sering melakukan kegiatan TAMPORASI atau Tampomas Beraksi dimana komunitas Tampomas Bicara dengan beberapa sekolah dasar, seperti sekolah dasar *green school*. untuk melaksanakan aksi menanam pohon di bekas galian pasir di Kawasan hutan Gunung Tampomas dan juga memberikan Pendidikan dasar bagi siswa dan siswi untuk mengenal lebih dalam

bagaimana kita merawat lingkungan khususnya merawat Kawasan hutan Gunung Tampomas. Tidak hanya menanam pohon di hutan dan membersihkan sampah di Kawasan hutan Gunung Tampomas, komunitas Tampomas Bicara juga pada setiap tahunnya sering melaksanakan Semut Alun – Alun atau Serentak memungut sampah di alun – alun kabupaten Sumedang, dimana kegiatan Semut Alun – Alun ini dilaksanakan dengan berbarengan dengan program *World Clean Up Day* yang berkerja sama dengan beberapa organisasi dan komunitas lainnya yang ada di Kabupaten Sumedang. Dan juga banyak program – program lainnya yang telah dilaksanakan seperti *Melak* Tampomas, *Zero Waste Camp*. Kegiatan yang dilaksanakan oleh Tampomas Bicara semata – mata kegiatan tersebut sebagai bukti masih banyaknya masyarakat di Kabupaten Sumedang yang peduli terhadap kelestarian alam Gunung Tampomas. Selain aksi langsung di lapangan, Tampomas Bicara juga mengedukasi masyarakat secara luas melalui media sosial seperti Instagram dan juga website resmi Tampomas Bicara yang sering memposting mengenai isu lingkungan khususnya di Kabupaten Sumedang. Tampomas Bicara melakukan aksi di Gunung Tampomas dengan program *Rawat Tangalku* dimana program tersebut adalah program merawat pohon yang ada di Gunung Tampomas sekaligus juga menanam pohon di bekas galian C yang mengalami kerusakan lingkungan, guna untuk kembali menghijaukan kembali tersebut, selain itu dalam program tersebut Tampomas Bicara juga mengandeng 30 komunitas yang ada di Kabupaten Sumedang dalam program tersebut, dan juga mengundang masyarakat sekitar untuk peduli terhadap lingkungannya, program ini dimulai pada tahun 2017,

yang berkala setiap 3 bulan sekali melakukan penanaman dan juga perawatan terhadap pohon – pohon yang ada di Kawasan tersebut.

Dari berbagai persoalan tersebut maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang Gerakan komunitas Tampomas Bicara di Kabupaten Sumedang mengenai kelestarian lingkungan di Kawasan Gunung Tampomas. Bagi penulis ini sangat menarik karena isu lingkungan di Kawasan Gunung Tampomas menjadi isu yang sangat menarik, sehingga penelitian ini memiliki urgensi tersendiri untuk mendalaminya secara detail dan menyeluruh.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka penulis mengemukakan rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana gerakan Komunitas Tampomas Bicara dalam melestarikan hutan di Kawasan Gunung Tampomas ?

C. Pembatasan Masalah

Supaya penelitian lebih terarah dan fokus utamanya sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalah maka penulis membatasi penelitian ini dalam konteks Gerakan Sosial Baru tentang Tampomas Bicara dalam gerakan melestarikan hutan kawasan Gunung Tampomas di Desa Cibeureum *Wetan* Kabupaten Sumedang.

D. Tujuan Penelitian

Penulis melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui, mendalami dan menjelaskan bagaimana gerakan komunitas Tampomas Bicara dalam melestarikan hutan Kawasan Gunung Tampomas di Desa Cibeureum *Wetan* Kabupaten Sumedang.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik terkait Gerakan Sosial Baru khususnya pada gerakan sosial baru dan politik lingkungan sehingga bisa menjadi referensi untuk penelitian sejenisnya dimasa yang akan datang.

2. Praktis

Secara praktis penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi aktor yang terlibat dalam permasalahan ini, seperti Tampomas Bicara sebagai aktor gerakan sosial baru serta secara umum bagi masyarakat agar mengetahui informasi yang sebenarnya tentang bagaimana kelestarian hutan kawasan Gunung Tampomas di Desa Cibeureum *Wetan* Kabupaten Sumedang.

